

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang menyangkut masalah komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi. Istilah autis hingga kini masih banyak masyarakat yang belum mengenal secara baik apa yang dimaksud autis, sehingga seringkali permasalahan autisme ini dianggap sebagai suatu hal yang negatif.

Menurut Rachmawati (dalam Setiafitri, 2014), autis merupakan kelainan perilaku dimana penderita hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri, seperti melamun atau berkhayal. Gangguan perilakunya dapat berupa kurangnya interaksi sosial, penghindaran kontak mata, kesulitan dalam mengembangkan bahasa, dan pengulangan tingkah laku.

Sutadi (dalam Hadis, 2006), juga mengungkapkan bahwa anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Autisme juga merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya (Hanafi, 2002).

Menurut data dari Unesco pada tahun 2011, terdapat 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia. Rata-rata, 6 dari 1000 orang di dunia telah mengidap autisme. Di Amerika Serikat, autisme dimiliki oleh 11 dari 1000 orang. Sedangkan di Indonesia, perbandingannya 8 dari setiap 1000 orang. Angka ini

terhitung cukup tinggi mengingat pada tahun 1989, hanya 2 orang yang diketahui mengidap autisme.

Autisme masih menjadi mimpi buruk bagi sebagian besar orangtua. Beberapa orangtua langsung merasa stress saat mendengar anaknya telah diagnosis autisme. Di kalangan masyarakat juga masih ada pemahaman bahwa anak-anak autis bisa menularkan penyakitnya. Maka, beberapa orangtua justru menyembunyikan anaknya yang mengidap autis. Salah satu faktor yang paling penting dalam keberhasilan penanganan autisme adalah keterlibatan dan komunikasi orang tua.

Ketika mendapatkan diagnosa anak menyandang autisme, orangtua perlu menerima dengan tulus, dan yang paling penting adalah menyiapkan diri dengan empati, karena hal tersebut penting dalam merawat dan mengasuh anak penyandang autisme. Penerimaan merupakan sikap seseorang yang menerima orang lain apa adanya secara keseluruhan, tanpa disertai persyaratan atau penilaian. Apabila dalam keluarga terutama pada ibu ada penerimaan, maka dapat membantu dalam pengasuhan dan akan mendukung perkembangan pada anak. Namun tidak mudah bagi seorang ibu untuk dapat menerima begitu saja kondisi anak yang autis.

Ibu merupakan tokoh yang lebih rentan terhadap masalah penyesuaian. Hal ini dikarenakan ibu berperan langsung dalam kelahiran anak. Biasanya ibu cenderung mengalami perasaan bersalah dan depresi yang berhubungan dengan ketidakmampuan anaknya dan ibu lebih mudah terganggu secara emosional. Ibu juga merasa stress karena perilaku yang ditampilkan oleh anaknya seperti tantrum,

hiperaktif, kesulitan bicara, perilaku yang tidak lazim, ketidakmampuan bersosialisasi dan berteman (Cohen & Volkmar, dalam Hadis, 2006).

Seorang ibu berinisial A yang bertempat tinggal di Solo, sempat merasa syok saat anak pertamanya di vonis oleh dokter mengalami gangguan perkembangan yaitu autisme. Kelahiran putra pertama ibu A membuatnya dan suaminya memiliki kebahagiaan yang tiada tara. Putra pertamanya lahir sehat, tampan, lucu, dan sempurna. Namun ibu A merasakan bimbang ketika putranya berperilaku aneh. F hampir tidak pernah menangis dihari-hari pertama kelahirannya, ketika berusia satu tahun F tidak menoleh sedikitpun ketika dipanggil, matanya tidak pernah fokus terhadap sesuatu, tidak ada kontak mata, F seperti berada didunianya sendiri. Kemudian saat usia F menginjak dua tahun, tanda-tanda tersebut semakin jelas. Ibu A dan suaminya membawa F ke dokter spesialis ahli pediatrik, dokter mengatakan bahwa F mengalami gangguan perkembangan. Ibu A dan suami pun melakukan pengecekan yang sama kepada dokter lain untuk melakukan pengecekan. Dokter kemudian memberikan vonis bahwa F positif autisme.

Hampir setiap malam ibu A menangis disamping F putranya yang sedang tertidur pulas. Ibu A menyesali dirinya sendiri dan hampir menyalahkan Tuhan atas kondisi anaknya. Kenapa harus F? Kenapa harus anakku?. Semenjak hamil, ibu A selalu memperhatikan bagaimana cara mendidik dan mengasuh anak namun hasilnya sia-sia. Semua harapan dan mimpi indah ibu A untuk memiliki anak yang membanggakan terhapus. Ibu A sempat mengalami masa-masa shock yang luar

biasa. Namun kemudian ibu A sadar, bahwa ibu A harus berbuat sesuatu untuk kesembuhan putranya (Rohmani, 2012).

Perlu diingat, setiap anak yang lahir tidak bisa memilih kondisi lahir seperti apa. Bersama dengan orangtua, anak autis bisa maju dan berkembang. Menurut Ardi Susanto dokter spesialis anak RS Kasih Ibu Solo, kuatnya padangan orang tua pada anak yang autis membuat mayoritas orang tua merasa malu ketika memiliki anak autis (Hartanto, 2012). Banyak orangtua atau keluarga yang melakukan penyangkalan begitu mengetahui anaknya menyandang autisme. Penyakit ini dianggap sebagai aib yang mengusik harga diri. Pemahaman mengenai autisme juga tidak tepat. Sehingga orangtua keliru memperlakukan anak penyandang autis.

Mulyadi mengatakan, saat menerima diagnosa bahwa anak menyandang autisme, yang perlu dilakukan pertama kali oleh orangtua adalah mensyukuri apa pun kondisinya. Dengan begitu, orangtua bisa memahami keunikan anak dengan autisme. Sikap menerima dan memahami inilah yang kemudian menumbuhkan empati pada orangtua dan keluarga. Sebab kesabaran tanpa empati, mendorong pada perlakuan keliru pada anak autis (Hartanto, 2012).

Sekolah khusus memegang peranan penting dalam kemajuan perkembangan anak autis. Namun, hal terpenting adalah peran orangtua dalam proses pengasuhan anak. *“Seberapa keren dokternya, seberapa mahal sekolahnya, tanpa peran orangtua, anak autis tak akan pernah maju,”* ujar dokter spesialis anak RS Kasih Ibu Solo, Ardi Susanto (Hartanto, 2012).

Hal tersebut juga dipaparkan oleh Puspita (dalam Hadis, 2006), bahwa peranan orang tua dalam membantu anak untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan optimal sangat menentukan.

Kehidupan orang tua yang memiliki salah satu anak yang mengalami autisme merupakan suatu cobaan yang menjadi pekerjaan berat sehari-harinya. Tidak mudah bagi orang tua untuk dapat hidup secara tenang dan damai ketika mengetahui anaknya mengalami salah satu gangguan perkembangan yang cukup berat seperti autisme. Berbagai macam reaksi emosi orang tua muncul dan kebanyakan reaksi yang muncul tersebut adalah reaksi emosi yang negatif. Gejala emosi yang negatif ini dapat membawa dampak yang negatif pula, baik dari segi fisik maupun psikis, sehingga diharapkan orang tua mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan kondisi anaknya yang mengalami autisme (Safaria, 2004).

Penerimaan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak autis dikemudian hari. Sikap orang tua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki gangguan autis akan sangat buruk dampaknya. Bagaimanapun juga anak dengan gangguan autis tetaplah seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, perhatian dan cinta dari orang tua, saudara dan keluarganya. Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini merumuskan “Bagaimana penerimaan orang tua terhadap anak autis di Surakarta”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Untuk memahami dan mendeskripsikan penerimaan orang tua terhadap anak autis di Surakarta.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi subjek

Memberikan informasi dan wawasan kepada subjek mengenai penerimaan orang tua terhadap anak autis, sehingga dapat dijadikan sumber intervensi untuk bersikap lebih baik terhadap anak penderita Autis.

##### b. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk bersikap lebih baik terhadap penderita Autis.

##### c. Bagi peneliti

- 1) Menambah wawasan bagi peneliti tentang penerimaan orang tua terhadap anak autis di Surakarta.
- 2) Memberikan informasi kepada peneliti lain untuk penelitian selanjutnya yang berfokus pada tema penerimaan orang tua terhadap anak autis di Surakarta.